

# Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam masyarakat Indonesia melalui Dakwah Sunan Kalijaga

Lailatul Fadhilla Nur Hidayatullah

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220605110002@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Sunan Kalijaga; Budaya Jawa; Budaya Islam; akulturası Jawa dan Islam

## Keywords:

Sunan Kalijaga; Javanese Culture; Islamic Culture; acculturation of Javanese and Islamic Culture

## ABSTRAK

Artikel ini membahas akulturası Islam dan budaya Jawa dalam masyarakat Indonesia melalui dakwah Sunan Kalijaga. Kehidupan masyarakat di Nusantara, khususnya di Jawa, menunjukkan penyatuan erat antara budaya lokal dan ajaran Islam. Proses ini dipengaruhi oleh dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, dengan Sunan Kalijaga sebagai tokoh sentral. Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan dakwah yang inovatif, memadukan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Cara ini membuat dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena tidak memaksa mereka meninggalkan tradisi yang telah lama mereka anut. Sunan Kalijaga percaya bahwa pemahaman Islam yang mendalam akan membuat kebiasaan lama masyarakat perlahan-lahan berubah menjadi praktik yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan sinkretisnya—yang menggabungkan tradisi Jawa dengan ajaran Islam—mempermudah penerimaan Islam karena menghormati dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Integrasi ini tidak hanya membantu penyebaran Islam di Jawa tetapi juga menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat, tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Dengan demikian, dakwah Sunan Kalijaga yang adaptif dan bijaksana memainkan peran penting dalam membentuk kebudayaan yang unik di Jawa, di mana Islam dan budaya lokal berbaur harmonis. Penyebaran Islam melalui akulturası budaya ini menjadi ciri khas sejarah perkembangan Islam di Jawa, menciptakan identitas budaya yang khas dan berkelanjutan. Dakwah yang efektif ini menghasilkan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan.

## ABSTRACT

This article discusses the acculturation of Islam and Javanese culture in Indonesian society through the preaching of Sunan Kalijaga. Community life in the archipelago, especially in Java, shows a close integration between local culture and Islamic teachings. This process was influenced by the da'wah carried out by Walisongo, with Sunan Kalijaga as the central figure. Sunan Kalijaga uses an innovative da'wah approach, combining elements of local culture with Islamic teachings. This method makes Islamic preaching more easily accepted by the Javanese people because it does not force them to abandon the traditions they have long adhered to. Sunan Kalijaga believes that a deep understanding of Islam will make people's old habits slowly change into practices that are in accordance with Islamic teachings. His syncretic approach—which combines Javanese traditions with Islamic teachings—makes it easier to accept Islam because it respects and maintains local values. This integration not only helped spread Islam in Java but also became an integral part of people's lives, without eliminating their cultural identity. Thus, Sunan Kalijaga's adaptive and wise preaching played an important role in forming a unique culture in Java, where Islam and local culture blend harmoniously. The spread of Islam through cultural acculturation is a characteristic feature of the history of the development of Islam in Java, creating a distinctive and sustainable cultural identity. This effective da'wah produces a society rich in cultural and religious values.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya yang kaya, menawarkan panorama yang menakjubkan dari akulturasi Islam dengan budaya lokal. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dihuni oleh beragam suku bangsa, masing-masing dengan tradisi dan kebudayaan unik. Di antara semua wilayah, Jawa merupakan salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang sangat mencolok. Budaya Jawa dikenal memiliki adat istiadat, seni, bahasa, dan tradisi yang kaya dan mendalam, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, budaya lokal Jawa memberikan latar belakang yang menarik bagi penyebaran Islam di Nusantara. Proses penyebaran ini tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan tetapi juga menghasilkan transformasi budaya yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana dua sistem nilai yang berbeda dapat saling mempengaruhi dan menyatu, menciptakan sebuah identitas baru yang unik dan harmonis.

Fenomena akulturasi Islam dan budaya lokal di Jawa merupakan contoh yang mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi Islam sebagai agama. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, berbagai strategi dakwah digunakan untuk menyebarkan ajaran agama ini di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang kuat. Salah satu aspek penting dari penyebaran Islam di Jawa adalah pendekatan yang digunakan oleh para dai dan ulama untuk memperkenalkan ajaran Islam. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan teologis tetapi juga memahami pentingnya mempertimbangkan budaya dan tradisi lokal dalam proses dakwah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan penerimaan yang luas terhadap Islam di kalangan masyarakat Jawa, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya sebuah budaya yang memadukan elemen-elemen lokal dengan nilai-nilai Islam. Istilah Islam Jawa dalam konteks tulisan ini dipahami sebagai sistem keyakinan dan ibadah setempat yang berbeda dengan tradisi Islam pada umumnya.

## Pembahasan

### Sejarah Akulturasi Islam di Jawa

Proses akulturasi Islam di Jawa dimulai pada abad ke-15, ketika para Walisongo mulai aktif dalam menyebarkan ajaran Islam. Para wali ini menggunakan pendekatan yang unik dan inklusif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa yang pada saat itu memiliki kepercayaan Hindu-Buddha yang kuat. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal dalam dakwah mereka. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan wayang kulit sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Cerita-cerita dalam wayang yang sudah dikenal oleh masyarakat dimodifikasi untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. (Rahmat, 2005) Hal ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena mereka tidak merasa terpaksa meninggalkan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Pendekatan lain yang digunakan oleh para Walisongo adalah mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan Islam dengan adat istiadat lokal. Misalnya, dalam tradisi

slametan, yang merupakan upacara syukuran yang diadakan pada berbagai kesempatan, elemen-elemen Islam seperti doa-doa dan bacaan Al-Quran diintegrasikan ke dalam upacara tersebut. (Lubis, 2010) Dengan cara ini, masyarakat Jawa dapat terus menjalankan tradisi mereka sambil mempraktikkan ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa para Walisongo memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya budaya lokal dan bagaimana Islam dapat diadaptasi untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat tanpa harus menghapus tradisi yang sudah ada.

### **Pendekatan Sunan Kalijaga dalam Dakwah**

Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu anggota Walisongo yang paling inovatif dalam pendekatannya terhadap dakwah. Ia memahami bahwa budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan bahwa upaya untuk menyebarkan Islam harus memperhatikan konteks budaya lokal. Salah satu metode yang paling terkenal adalah penggunaan wayang kulit. Wayang kulit adalah bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggunakan bayangan boneka untuk menceritakan berbagai kisah. (Ansori, 2013) Sunan Kalijaga mengadaptasi cerita-cerita dalam wayang kulit untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan. Dengan cara ini, ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan familiar bagi masyarakat.

Selain wayang kulit, Sunan Kalijaga juga menggunakan berbagai bentuk seni dan budaya lain, seperti musik gamelan dan batik, untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Dalam pertunjukan gamelan, misalnya, ia seringkali menyelipkan lirik-lirik yang berisi ajaran Islam. (Kuntowijoyo, 2001) Hal ini tidak hanya membuat dakwah lebih menarik tetapi juga menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal. Pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan penerimaan yang luas terhadap Islam di kalangan masyarakat Jawa. Mereka merasa bahwa Islam bukanlah sesuatu yang asing atau memaksa mereka untuk meninggalkan identitas budaya mereka, tetapi sebaliknya, Islam menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari.

### **Penerimaan Islam di Kalangan Masyarakat Jawa**

Hasil dari pendekatan yang digunakan oleh para Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, menunjukkan bahwa Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Penerimaan ini bukan hanya pada aspek keagamaan tetapi juga pada aspek budaya. Masyarakat Jawa merasa bahwa mereka tidak perlu meninggalkan tradisi dan budaya mereka untuk memeluk Islam. (Dhofier, 1999) Sebaliknya, mereka melihat bagaimana ajaran Islam dapat memperkaya dan memperdalam makna dari tradisi mereka. Misalnya, dalam upacara slametan, doa-doa Islam yang disisipkan dalam upacara tersebut memberikan makna spiritual yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal dan bahkan memperkaya budaya tersebut.

### **Pembentukan Identitas Budaya yang Unik**

Proses akulturasi ini juga menghasilkan pembentukan identitas budaya yang unik di Jawa. Identitas ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan agama tetapi juga

mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal. Misalnya, seni batik yang awalnya merupakan tradisi Hindu-Buddha, mengalami transformasi dengan motif-motif yang mengandung simbolisme Islam. Demikian pula, dalam seni pertunjukan seperti wayang kulit, cerita-cerita yang berisi ajaran Islam menunjukkan bagaimana budaya lokal dan agama dapat berinteraksi dan saling memperkaya. Identitas budaya yang terbentuk ini menunjukkan bahwa akulturasi bukanlah proses yang merusak tetapi proses yang memperkaya dan memperkuat identitas masyarakat.

### **Dampak terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya**

Akulturasi Islam dan budaya Jawa juga berdampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Jawa yang diwarnai oleh berbagai tradisi dan upacara kini mengandung unsur-unsur Islam yang memperkuat ikatan sosial dan moral. Misalnya, dalam upacara perkawinan, unsur-unsur Islam seperti akad nikah diintegrasikan dengan tradisi lokal, menciptakan upacara yang kaya akan makna dan simbolisme. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memberikan landasan moral yang kuat bagi kehidupan masyarakat. Integrasi ini juga terlihat dalam berbagai bentuk seni dan budaya yang berkembang di Jawa, di mana seni tradisional dan nilai-nilai Islam saling melengkapi.

### **Relevansi dalam Konteks Kehidupan saat ini**

Penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal memiliki relevansi yang besar dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Dalam era globalisasi yang seringkali membawa tantangan terhadap identitas budaya lokal, proses akulturasi ini menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap kuat dan relevan dengan mengintegrasikan nilai-nilai baru dengan tradisi yang sudah ada. Hal ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru. Proses akulturasi yang terjadi di Jawa dapat menjadi model bagi proses serupa di tempat lain, menunjukkan bahwa integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran agama dapat menciptakan masyarakat yang kuat, berbudaya, dan religius.

### **Kesimpulan dan Saran**

Proses akulturasi Islam dan budaya Jawa merupakan fenomena yang unik dan kompleks, yang telah berlangsung sejak abad ke-15 dengan peran besar para Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga. Pendekatan dakwah yang mereka gunakan, yang memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal seperti wayang kulit, gamelan, dan batik, telah memungkinkan Islam untuk diterima secara luas di kalangan masyarakat Jawa tanpa menghapus tradisi dan budaya lokal mereka. Integrasi ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperdalam makna spiritual dari tradisi yang ada. Hasil dari pendekatan ini adalah pembentukan identitas budaya yang unik di Jawa, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat Jawa merasa bahwa mereka dapat memeluk Islam tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka. Hal ini mencerminkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal dan memberikan kontribusi positif terhadap

kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks kehidupan saat ini, akulturasi ini menunjukkan relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai baru tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh baru. Proses akulturasi yang terjadi di Jawa dapat menjadi model bagi proses serupa di tempat lain, menunjukkan bahwa integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran agama dapat menciptakan masyarakat yang kuat, berbudaya, dan religius.

Untuk mendukung keberlanjutan akulturasi ini, diperlukan beberapa langkah strategis. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan tentang sejarah dan proses akulturasi Islam di Jawa, termasuk mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan pariwisata yang berfokus pada warisan budaya Islam dan Jawa, seperti festival budaya, pertunjukan wayang kulit, dan pameran batik, dapat memperkenalkan keunikan budaya Jawa-Islam kepada wisatawan. Pemerintah dan organisasi kebudayaan juga harus memberikan dukungan lebih besar terhadap kesenian tradisional, seperti wayang kulit dan gamelan, dengan memberikan subsidi, pelatihan, dan fasilitas untuk seniman lokal. Mendorong penelitian lebih lanjut mengenai proses akulturasi di daerah-daerah lain di Indonesia juga penting untuk memahami interaksi Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah. Selain itu, penguatan komunitas lokal melalui acara-acara budaya yang memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam dapat membantu melestarikan budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ansori, H. (2013). Akulturasi Budaya dan Agama: Studi tentang Proses Islamisasi di Jawa. LKiS.
- Dhofier, Z. (1999). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia. LP3ES.
- Kuntowijoyo. (2001). Metodologi Sejarah. Tiara Wacana.
- Lubis, N. (2010). Walisongo: Rekonstruksi Sejarah dan Teladan Dakwah. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, M. (2005). Sejarah Penyebaran Islam di Jawa: Peran Walisongo. Pustaka Islami.
- Sumbulah, Umi (2012) Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *el-Harakah*, 14 (1). pp. 51-68. ISSN 1858-4357.  
<http://repository.uin-malang.ac.id/593/>